

BAB I

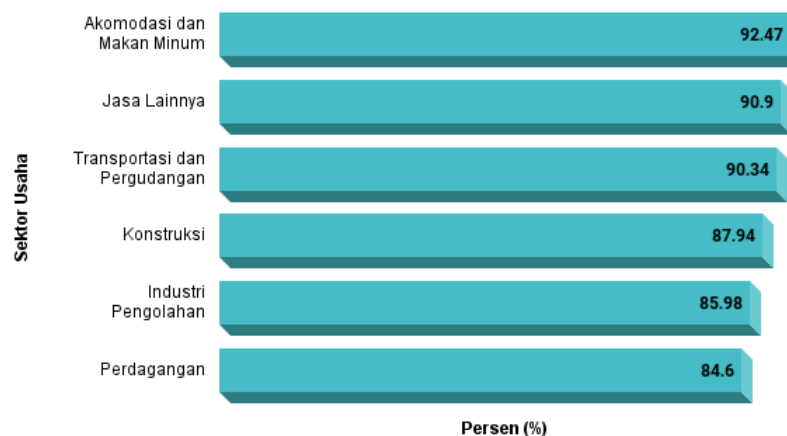
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo menginformasikan bahwa terdapat kasus Covid-19 perdana di Indonesia. Dengan adanya kasus di Indonesia, Presiden Jokowi menetapkan peraturan mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 yang diberlakukan sejak tanggal 31 Maret 2020. Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh Presiden Jokowi guna menekan tingkat penyebaran virus Covid-19. Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani (2020), pemberlakuan PSBB ini berdampak negatif terhadap perekonomian bangsa. Tidak hanya Indonesia, tetapi mayoritas negara di dunia terkena dampak dari kemerosotan ekonomi ini. Menurut *World Health Organization* (WHO), *lockdown* menyebabkan terganggunya pemenuhan berbagai kebutuhan dasar masyarakat, keberlangsungan bisnis, dan juga pertumbuhan ekonomi yang ada di negara tersebut (Kennedy et al., 2020).

Kebijakan tersebut sangat membatasi kegiatan aktivitas yang dapat dilakukan oleh masyarakat, sehingga berdampak terhadap berbagai sektor usaha yang ada. Badan Pusat Statistik (BPS) melaksanakan survei perihal pengaruh Covid-19 pada pelaku usaha, hasil survei tersebut menunjukkan data sebagai berikut:

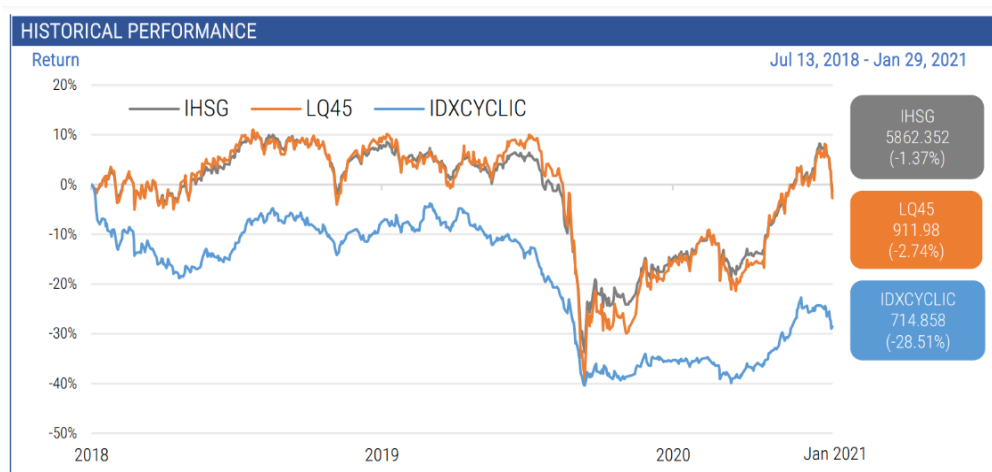
Gambar 1. Grafik Sektor Usaha yang Terdampak Pandemi Covid-19



Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Grafik diatas menunjukkan bahwa sektor yang paling terimbas dari adanya pandemi Covid-19 ialah industri usaha akomodasi dan makanan minuman. Situasi ini diakibatkan oleh berbagai kebijakan yang diterapkan pemerintah. Sebelum adanya pandemi Covid-19, usaha akomodasi ini termasuk ke salah satu sub sektor pada Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA) Index. Sub sektor akomodasi ini termasuk ke dalam sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi. Pada sektor terdapat beragam sub sektor, seperti *wholesale, retail trade, tourism, restaurant & hotel, advertising, printing & media, healthcare, computer and services*, dan *investment company*. Sedangkan pada saat pandemi berlangsung Bursa Efek Indonesia resmi mengeluarkan kategori indeks yang baru bernama Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC). IDX-IC resmi berlaku per bulan Januari 2021. Usaha akomodasi ini termasuk ke dalam Sektor Barang Konsumen Non-Primer. Sektor Barang Konsumen Non-Primer adalah perusahaan yang melaksanakan kegiatan produksi atau pendistribusian produk dan jasa yang dijual kepada pelanggan, namun barang atau jasa yang dijual memiliki sifat sekunder sehingga permintaan barang itu selaras dengan pertumbuhan ekonomi (Bursa Efek Indonesia, 2021). Sektor barang konsumen non-primer memiliki beberapa sub sektor, seperti *automobiles & Components, household goods, leisure goods, apparel & luxury goods, consumer services, media & entertainment*, dan *retailing*.

Gambar 2. Grafik *Historical Performance* Indeks Barang Konsumen Non-Primer



Sumber : www.idx.co.id

Grafik diatas menunjukkan Sektor Barang Konsumen Non-Primer (IDXCYCLIC) dari 2018 ke 2019 mengalami pergerakan yang fluktuatif dan tahun 2020 indeks harga sahamnya terdapat penurunan yang tajam dari tahun 2019, namun pertengahan tahun 2020 hingga pertengahan tahun 2021 mulai mengalami pergerakan secara fluktuatif. Pada grafik tersebut juga, IDXCYCLIC dari tahun 2018 hingga 2021 masih terus berada di bawah indeks pasar (IHSG) dan indeks LQ45.

Gambar 3. *Index Performance* Sektor Barang Konsumen Non-Primer

INDEX PERFORMANCE						RISK		
	Returns		YoY Returns					
6M	10.21%		Year	IDXCYCLIC	IHSG	LQ45	3Y Beta	0.61
1Y	-12.92%		YTD 2021	-3.8%	-2.0%	-2.5%	5Y Beta	-
3Y	-28.51%		2020	-16.1%	-5.1%	-7.8%	3Y Std Dev (Annualized)	14.2%
5Y	-		2019	3.8%	1.7%	3.2%	5Y Std Dev (Annualized)	-
10Y	-		2018	-14.6%	4.2%	4.8%		
Since Base Date	-28.51%							
3Y (Annualized)	-12.36%							
5Y (Annualized)	-							
10Y (Annualized)	-							
Since Base Date (Ann.)	-12.36%							
						FUNDAMENTAL		
							P/E (Weight Avg.)	>50.00
							P/BV (Weight Avg.)	1.48

Sumber : www.idx.co.id

Gambar *index performance* diatas memperlihatkan pada Sektor Barang Konsumen Non-Primer memiliki nilai *year on year* (YoY) return sebesar 3,8% dengan indeks pasar (IHSG) yang memiliki *year on year* (YoY) return pada tahun 2019 senilai 1,7%. Kemudian, di tahun 2020, saat mulai terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia terjadi penyusutan YoY *returns* indeks Sektor Barang Konsumen Non-Primer mengalami penurunan yang tajam yaitu berada di angka -16,1% dan diikuti oleh penurunan IHSG yang berada di angka -5,1%.

Industri pariwisata merupakan sektor yang paling efektif untuk meningkatkan devisa negara, menurut Bank Indonesia (BI). Dari tahun ke tahun kontribusi pariwisata terhadap perekonomian nasional terus mengalami kenaikan. Tetapi pada tahun 2020-2021 kontribusi pariwisata terhadap PDB merosot dari tahun. Hal tersebut diperlihatkan pada grafik berikut ini.

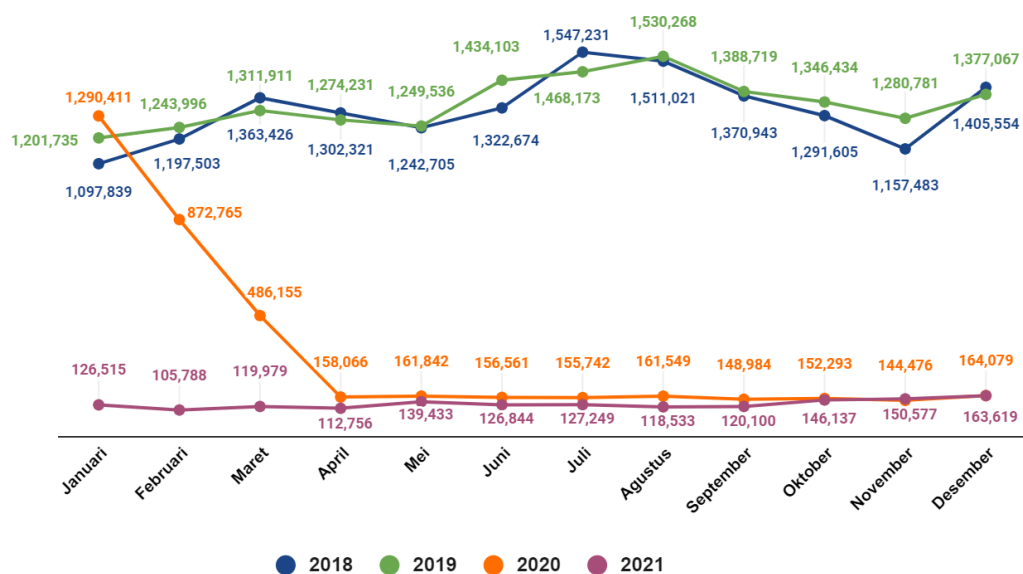
Gambar 4. Grafik Kontribusi Pariwisata terhadap PDB



Sumber : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (data diolah)

World Travel & Tourism Council (WTTC) menyebutkan bahwa Indonesia memiliki peningkatan pariwisata di posisi kesembilan paling tinggi di dunia (Rahma, 2020). Pertumbuhan pariwisata Indonesia tersebut tercatat sebagai bagian dari tren peningkatan pariwisata di Asia Tenggara (Kemenparekraf, 2021). Pariwisata di Indonesia tidak hanya berpengaruh positif kepada perekonomian nasional saja, tetapi sektor pariwisata juga bisa menyerap tenaga kerja pada jumlah yang banyak. Menurut data BPS, sektor pariwisata mempekerjakan sekitar 10,28% dari total jumlah tenaga kerja nasional pada tahun 2019. Namun BPS menyatakan bahwa pada tahun 2020, terdapat 409 ribu orang di industri pariwisata kehilangan pekerjaan karena terbatasnya kegiatan operasional yang dapat dilakukan (Kemenparekraf, 2021). Pada awal tahun 2020, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun lokal menurun drastis. Penurunan tersebut ditunjukkan dengan grafik di bawah ini.

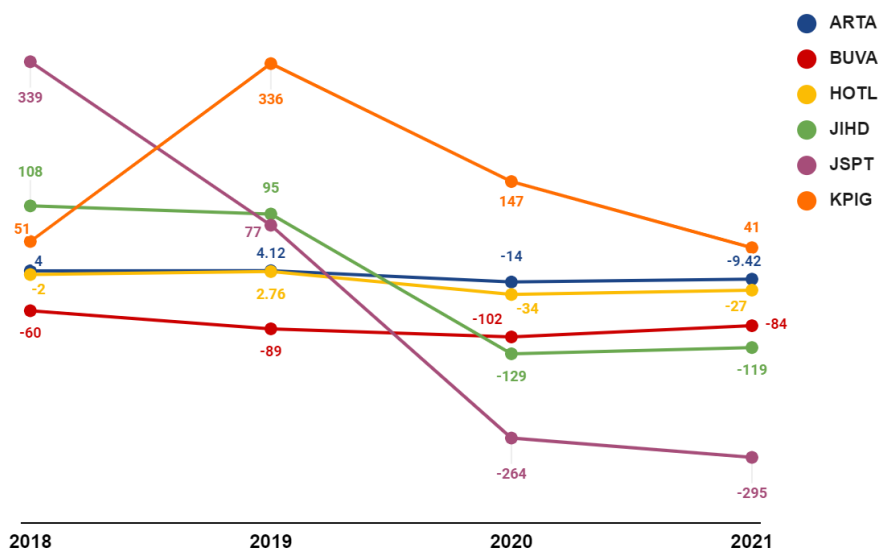
Gambar 5. Grafik Kunjungan Wisatawan Mancanegara
Periode 2018-2021



Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Tingkat hunian hotel-hotel di Indonesia jelas terkena dampak dari penurunan jumlah wisatawan mancanegara ini. Selama periode Juli 2019-Juli 2020 tingkat hunian hotel di Indonesia menurun tajam dari 56,73% menjadi 28,07% (Kemenparekraf, 2021). Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) menyatakan sekiranya ada 1.674 hotel berhenti beroperasi per 21 April 2020 (Yusran, 2020). Walaupun pada saat ini keadaan Covid-19 perlahan-lahan sudah mulai membaik dan sudah ada pelonggaran aktivitas masyarakat, namun menurut Sekertaris Jenderal PHRI Maulana Yusran, industri perhotelan di Indonesia pada saat ini masih belum berada di fase pemulihan dan rata-rata tingkat okupansi hotel secara nasional saat ini masih sekitar 40% (Emeria, 2022). Angka itu masih jauh lebih kecil apabila dibandingkan dengan tingkat okupansi pada tahun 2019 yang sebesar 52%. Tingkat okupansi ini juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut ini grafik kinerja keuangan 6(enam) perusahaan perhotelan yang ditinjau melalui profit yang diperoleh.

Gambar 6. Grafik Profit Perusahaan Perhotelan



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Kinerja Keuangan ialah parameter yang dapat dipakai untuk mengamati seberapa jauh suatu perusahaan telah menjalankan pedoman pelaksanaan keuangan yang optimal dan tepat (Fahmi, 2020 hlm. 271). Laporan keuangan perusahaan yang tercermin dari laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas serta pos-pos lain yang juga dapat dimanfaatkan untuk melihat informasi perihal kinerja keuangan serta mengevaluasi peforma keuangan sebuah perusahaan (Fahmi, 2020 hlm. 270). Jadi dengan menganalisis laporan keuangan sebuah perusahaan, mampu mengungkapkan informasi perihal kinerja keuangannya.

Sebelum berinvestasi di suatu perusahaan, investor harus terlebih dahulu melaksanakan analisis laporan keuangan sebuah perusahaan. Karena laporan keuangan perusahaan secara akurat menampilkan situasi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Menganalisis laporan keuangan juga dapat mengungkapkan informasi perihal kekuatan dan kekurangan suatu perusahaan (Kasmir, 2019 hlm. 66). Rasio keuangan dapat dipakai guna menganalisis keadaan keuangan perusahaan, melalui perbandingan angka-angka yang tersedia di laporan keuangan perusahaan.

Rasio yang bisa dipakai untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan antara lain yaitu profitabilitas, aktivitas, likuiditas dan solvabilitas.

Profitabilitas mengukur bagaimana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan pada rentang waktu tertentu dan juga berguna menjadi tolok ukur efisiensi upaya yang dilakukan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2019 hlm. 144). Likuiditas dipakai guna menilai kapabilitas perusahaan untuk melakukan pembayaran kewajiban jangka pendeknya (Horne & Wachowicz, 2012 hlm. 167). Aktivitas menilai seberapa optimal perusahaan mengelola berbagai aktiva yang dipunya (Horne & Wachowicz, 2012 hlm. 172). Solvabilitas menilai besarnya utang yang digunakan perusahaan untuk modal perusahaan.(Fahmi, 2020 hlm. 131).

Menurut penelitian Ramadhan et al. (2022), Malikhah (2021), bahwa setelah dilakukan perbandingan, sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19 likuiditas berbeda. Menurut penelitian Esomar & Christianity (2021), Setiawan et al. (2022) menyatakan bahwa setelah dilakukan perbandingan, solvabilitas sebelum dan saat sedang terjadi pandemi Covid-19 berbeda. Menurut Baune et al. (2022)Baune et al. (2022), Esomar & Christianity (2021), Pratama et al. (2021), Wulan & Farahdila (2022), Rababah et al. (2020), Setiawan et al. (2022) menyatakan bahwa setelah dilakukan perbandingan, sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19 profitabilitas berbeda. Menurut penelitian Ramadhan et al. (2022), Setiawan et al. (2022), Amalia et al. (2021) menyatakan bahwa setelah dilakukan perbandingan, aktivitas sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19 berbeda.

Hasil penelitian diatas mempunyai kesimpulan berbanding terbalik dengan penelitian berikut, dimana Baune et al. (2022), Esomar & Christianity (2021), Amalia et al. (2021), Devi et al. (2020) menerangkan bahwa likuiditas sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 tidak berbeda. Penelitian Devi et al. (2020), Ramadhan et al. (2022), Amalia et al. (2021) menerangkan bahwa solvabilitas sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 tidak berbeda. Penelitian Devi et al. (2020), Ramadhan et al, (2022), Malikhah (2021) menyatakan bahwa profitabilitas sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 tidak berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Devi et al. (2020), Malikhah (2021) menyatakan bahwa aktivitas sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 tidak berbeda.

Maka dari itu, berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas, penulis ingin melaksanakan penelitian yang berjudul **“Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Perhotelan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19”**.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan likuiditas perusahaan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19?
2. Apakah terdapat perbedaan solvabilitas perusahaan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19?
3. Apakah terdapat perbedaan profitabilitas perusahaan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19?
4. Apakah terdapat perbedaan aktivitas perusahaan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan likuiditas perusahaan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan solvabilitas perusahaan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan profitabilitas perusahaan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan aktivitas perusahaan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19.

I.4 Manfaat Penelitian

Dari penjelasan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat membagikan informasi dan menjadi rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 pada perusahaan perhotelan.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini nantinya diharapkan mampu menjadi rujukan serta dapat menambah wawasan pembaca yang berhubungan dengan perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat terjadinya pandemi Covid-19 pada perusahaan perhotelan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini nantinya diharapkan berguna untuk memberikan wawasan serta saran pada perusahaan mengenai permasalahan kinerja keuangan, lalu dapat dijadikan bahan analisis bagi perusahaan dalam mengevaluasi dan meningkatkan kinerja perusahaan kedepannya.

b. Bagi Calon Investor

Penelitian ini nantinya diharapkan bisa dijadikan informasi tambahan untuk para calon investor pada saat pengambilan keputusan untuk berinvestasi apabila terdapat perubahan kondisi ekonomi seperti saat terjadinya pandemi Covid-19.